

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui pada anak waktu kecilnya menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap seorang anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah. Upaya mencerdaskan anak didik yang menekankan pada intelektual perlu diimbangi dengan pembinaan karakter yang juga termasuk pada materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Semua orang memiliki keinginan yang besar untuk kelak anaknya menjadi anak yang shaleh dan shalehah, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi agama nusa dan bangsa yang dapat membuat bangga keluarganya. Dengan berpandangan jauh kedepan supaya kelak anak-anaknya bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh kedua orang tuanya, sehingga sejak dini anak sudah di didik dengan sedemikian rupa. Mulai dari memilih tempat anak belajar, siapa yang menjadi gurunya dan bagaimana memilih model pembelajarannya. Sebab sekolah merupakan salah satu tempat anak belajar, tempat anak untuk dididik dan dibina, untuk mempersiapkan seseorang dalam menjalani

hidup dimasa yang akan datang dalam kebenaran hingga selamat dunia dan akhirat.

Di Indonesia pendidikan Islam ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjabarkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Fadilah dkk, 2021).

Pada UU di atas disinggung bahwasanya tujuan dari pendidikan Nasional adalah Islam menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik. Hal Ini karena akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Bahkan akhlak ini merupakan tujuan pokok dan terutama bagi pendidikan Islam. Pembentukan akhlak tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan tetapi juga penjiwaan dan pembentukan karakter serta pengamalan dari bangsa itu sendiri. Dengan maksud, pendidikan tidak hanya hanya mendidik manusia yang cerdas, akan tetapi menjadi kepribadian, karakter serta menjadi akhlak yang mulia. Bukan menganjurkan kepada perbuatan yang nista dan berakhlak buruk. Sungguh bukan merupakan keasingan bagi umatnya mengabaikan dan mendustakan.

Menurut Bensaid & Machouche (2019) kedudukan akhlak menjadi salah satu bagian dari perkembangan karakter. Akhlak yang akan menjadikan kita sebagai dorongan perilaku yang bersifat bawaan dan menunjukkan kita pada kemurnian niat. Sumber akhlak yaitu wahyu, fitrah, dan pengalaman manusia.

Sehingga dalam kehidupan sehari-hari pengetahuan agama dan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pengetahuan agama dan akhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan hal-hal yang baik. Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt, melalui pendidikan agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berkahlak mulia. Dari sinilah dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada kenyataanya pendidikan agama pada saat ini lebih dikesampingkan dibandingkan dengan pengaruh lingkungannya, yang cenderung lebih banyak ke arah negatif. Sehingga dampaknya dapat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku untuk beribadah semakin menurun. Apalagi dikalangan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dikatakan dimana masa mencari jati diri, sehingga mudah

terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada kesehariannya baik dari segi moral hingga pada ketaatan dalam menjalankan ibadah. Pada kenyataannya di usia remaja SMA sudah dijatuhi hukuman apabila tidak menjalankan ibadah karena sudah masuk umur (baligh).

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan pada Tanggal 10 Oktober 2023 di SMAN 3 Mawasangka, sebagian dari siswanya masih ada yang membolos, merokok dan kurangnya akhlak yang baik ketika berbicara kepada guru dan teman sebaya, ini menjadi masalah perilaku yang mengganggu dalam lingkungan sekolah. Akhlak berbicara yang buruk bisa mencakup penggunaan bahasa kasar, sikap tidak hormat, dan kurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Sementara dalam perilaku membolos mengganggu proses pembelajaran dan berpotensi merugikan pendidikan pada siswa.

Adapun hasil wawancara awal yang saya temukan pada Bulan Oktober 2022 SMAN 3 Mawasangka memiliki berbagai macam persoalan, yaitu beberapa peserta didik yang masih sering membolos, tawuran antar pelajar, sering mengganggu teman, pergaulan bebas seperti merokok, akhlak berbicara yang kurang baik kepada sesama teman, kurangnya sikap hormat kepada guru serta berbohong kepada guru seperti menyontek dan tidak mengerjakan tugas rumah. Kemudian kemajuan teknologi yang semakin canggih juga sehingga mengakibatkan seseorang tidak ke sekolah

dikarenakan sibuk bermain *game*, mengikuti pergaulan atau lingkungan yang kurang baik.

Terkait hal tersebut Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya untuk membina sikap dan perilaku keberagaman siswa itu sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak sebatas mengajarkan ilmu tentang agama tetapi juga membentuk karakter sopan santun kepada setiap individu.

Implementasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang didalamnya berupa ajaran sikap untuk membentuk sikap spiritual siswa, sikap sosial, nilai-nilai, norma dan akhlakul karima yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang penting dalam sebuah pembentukan karakter pada siswa. Adanya suatu pendidikan karakter siswa disekolah sangatlah penting dan berguna bagi seluruh siswa di SMAN 3 Mawasangka karena didalam suatu pendidikan karakter akan diajarkan bagaimana siswa belajar menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik, bersikap baik, saling menghargai perbedaan, dan menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi, sehingga pendidikan karakter tersebut bisa diterapkan dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini menjadi tantangan untuk guru PAI di SMAN 3 Mawasangka. Karena pada dasarnya siswa SMA lebih cenderung ke umum. Inilah yang menjadi daya tarik untuk diteliti tentang bagaimana Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter sopan santun kepada setiap individu. Meskipun dasar dari siswa

SMA cenderung ke umum, hal ini tidak menjadi suatu halangan untuk menjadi pribadi yang berkarakter sopan santun. Melalui pembelajaran Agama Islam dapat dijadikan sebagai suatu upaya untuk mencapai suatu tujuan yaitu menjadi individu yang lebih baik. Terkait dengan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan yang berjudul “ **Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa di SMAN 3 Mawasangka**”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter siswa di SMAN 3 Mawasangka

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter siswa di SMAN 3 Mawasangka ?

1.3.2 Bagaimana dampak Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter siswa di SMAN 3 Mawasangka ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1.4.1 Untuk mendeskripsikan Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter siswa di SMAN 3 Mawasangka

1.4.2 Untuk mendeskripsikan dampak Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter siswa di SMAN 3 Mawasangka.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kinerjanya sebagai tenaga guru dan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap kompetensi yang dimiliki, serta dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para guru agar dalam menerapkan pendidikan karakter.

1.5.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa.

1.5.2.3 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang persepsi dalam Implementasi pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa.

1.5.2.4 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memperoleh pengalaman yang sangat berharga dan sebagai bahan perbandingan antara teori yang pernah penulis dapatkan di bangku perkuliahan dengan realita yang ada di lapangan.

1.5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1.6.1 Pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah usaha atau bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian pada peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar

mereka hidup sesuai syariat Islam yang terdiri atas tiga aspek yaitu pendidikan Aqidah, Ibadah dan Akhlak. pendidikan akhlak adalah pendidikan dalam hubungannya dengan sesama manusia, adapun akhlak yang peneliti maksud yaitu Akhlak kepada orang tua/Guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman dan akhlak kepada tetangga. Namun peneliti akan fokus pada akhlak siswa kepada guru dan teman di sekolah.

1.6.2 Pendidikan karakter adalah yang mengajarkan kepada siswa dalam menanamkan kecerdasan berpikir, penghayatan dalam membentuk sikap dan pengalaman untuk membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur, adapun nilai karakter bangsa tersebut didasarkan pada sembilan pilar karakter yaitu cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. Namun peneliti lebih memfokuskan pada tiga pilar yaitu jujur, tanggung jawab, hormat dan santun siswa kepada guru dan teman di sekolah.